

**EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DATA RUMAH TANGGA MISKIN MELALUI PEMANFAATAN QGIS PADA PROGRAM BANTUAN DAN JAMINAN SOSIAL DI KABUPATEN BANTUL**

**Nabiila Rizqi Khasanah<sup>1</sup>, Agustina Rahmawati<sup>2</sup>, Arief Setyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Amikom Yogyakarta, Sleman, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Informatika Universitas Amikom Yogyakarta, Sleman, Indonesia

**ABSTRAK**

Dinas Sosial Kabupaten memanfaatkan aplikasi QGIS sebagai sistem pemetaan dengan bentuk peta wilayah pada 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Kegunaan pemetaan ini supaya pembagian kepemilikan aset DTKS lebih mudah diakses, 17 kecamatan tersebut terdiri dari Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu. Dengan demikian adanya aplikasi sistem Informasi Geografis (SIG) atau Quantum Geographic Information System (QGIS) dapat meringkas dan memudahkan Dinas Sosial Kabupaten Bantul untuk menyurvei hasil kepemilikan aset DTKS per kecamatan di Kabupaten Bantul. Objek penelitian dilakukan di Dinas Sosial di Kabupaten Bantul dengan subjek penelitian kepala bagian bidang BANJAMSOS serta staff umum dan staff IT bidang BANJAMSOS. Teknis pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknis analisis datanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mode analisis reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh penelitian pada sisi efektivitas program bisa dibilang sudah efektif pada indikator pencapaian tujuan dan integrasi karena manfaat hasil program bisa dirasakan masyarakat. Namun masih kurang efektif pada bagian adaptasi, masih perlu beberapa penyesuaian agar sisi adaptasi tersebut bisa menjadi efektif, yaitu perlu penyesuaian pada karyawan sarana prasarana dan perkembangan data pada hasil pengelolaan DTKS. Faktor penghambat pada efektivitas pengelolaan DTKS masih kurang pemahamannya pegawai mengenai pemanfaatan aplikasi, namun tingkat keberhasilan yang diberikan sudah efektif karena sudah menghasilkan output data berupa hasil pemetaan DTKS yang bisa diakses melalui web geoportal kabupaten.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Program Bantuan Sosial, QGIS, DTKS

**ABSTRACT**

*the District Social Service utilizes the QGIS application as a mapping system in the form of regional maps in 17 sub-districts in Bantul Regency. The purpose of this mapping is to make the distribution of ownership of DTKS assets more accessible, the 17 sub-districts consist of Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, and sedayu. Thus, the application of a Geographic Information System (GIS) or Quantum Geographic Information System (QGIS) can summarize and facilitate the Social Service of Bantul Regency to survey the results of DTKS asset ownership per sub-district in Bantul Regency. The object of the research was carried out at the Social Service in Bantul Regency with the research subject being the head of the BANJAMSOS section and general staff and IT staff in the BANJAMSOS field. Technical data collection by observation, interviews and documentation. Technically, the data analysis uses descriptive qualitative methods with data reduction analysis mode, data presentation and conclusions. The results obtained by research on program effectiveness can be said to have been effective on indicators of achieving goals and integration because the benefits of program results can be felt by the community. However, it is still not effective in the adaptation section, it still needs some adjustments so that the adaptation side can be effective, namely the need for*

*adjustments to infrastructure employees and data development on the results of DTKS management. The inhibiting factor on the effectiveness of DTKS management is the lack of understanding of employees regarding the use of the application, but the success rate provided has been effective because it has produced data output in the form of DTKS mapping results that can be accessed via the district geoportal web.*

**Keywords:** *Effectiveness, Social Assistance Program, QGIS, DTKS*

## **PENDAHULUAN**

Program Bantuan dan Jaminan Sosial pada umumnya memiliki tujuan untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan meningkatkan dan memperbaiki kekurangan yang diperlukan penduduk untuk melindungi mereka dari permasalahan kehilangan pendapatan. Indonesia sendiri memiliki Program Perlindungan Sosial yang beragam, dari Kartu Pra Kerja, Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Kesejahteraan Sosial Anak, Program Keluarga Harapan, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Program Bidikmisi Anak Usia Sekolah, Kredit Usaha rakyat (KUR), BPJS Ketenagakerjaan, dan lain sebagainya.

Program Bantuan Sosial berdasarkan data dari Rencana kerja Dinas Sosial P3A kabupaten Bantul sendiri meliputi Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Bantuan Sosial, program pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial, Program Pelayanan Pendataan Jaminan Bantuan Sosial dengan sasaran untuk membantu warga miskin di Kabupaten Bantul. Salah satu program yaitu Program Keluarga Harapan atau biasa disebut (PKH) merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin melalui akses pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, PKH bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah, khususnya bagi keluarga miskin dan mengurangi pekerja anak di Indonesia. Sedangkan dalam bidang kesehatan bertujuan untuk mengurangi angka kematian bayi dan memenuhi gizi balita dan anak. Selain itu, juga membawa efek pendapatan untuk Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) atau Keluarga Sangat Miskin (KSM) dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Minimnya penghasilan membuat masyarakat tersebut sulit untuk memenuhi kebutuhan khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Sasaran utama PKH adalah Keluarga Sangat Miskin (KSM) berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Sukma Aprilia Puntorini & Purnomo, 2020).

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Dlingo adalah kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km<sup>2</sup>, sementara Srandakan adalah kecamatan dengan wilayah paling sempit, yaitu 18,32 Km<sup>2</sup>. Jumlah desa dan pedukuhan terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan 8 desa dan 72 pedukuhan dan paling sedikit di Kecamatan Srandakan dengan 2 desa dan 43 pedukuhan.

Sebaran kepemilikan aset pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul masih hanya sebatas data, dengan ini Dinas Sosial Kabupaten memanfaatkan aplikasi QGIS sebagai sistem pemetaan dengan bentuk peta wilayah pada 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Kegunaan pemetaan ini supaya pembagian kepemilikan aset lebih terlihat pada 17 kecamatan yang ada di Bantul, 17 kecamatan tersebut terdiri dari Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu. Dengan demikian adanya aplikasi sistem Informasi

Geografis (SIG) atau Quantum Geographic Information System (QGIS) dapat meringkas dan memudahkan Dinas Sosial Kabupaten Bantul untuk menyurvei hasil kepemilikan aset per kecamatan di Kabupaten Bantul.

Pemanfaatan aplikasi QGIS ini digunakan pihak Dinas Sosial Kabupaten Bantul sejak tahun 2019 yang mana sistem Informasi Geografis (SIG) atau Quantum Geographic Information System (QGIS) merupakan salah satu perangkat lunak yang berbasis open source, QGIS adalah sistem informasi khusus untuk mengelola data yang memiliki infoemasi spasial atau biasa disebut bereferensi keuangan. Sistem informasi ini adalah bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai hasil pengelolaan data geografisnya. Aplikasi QGIS ini merupakan aplikasi sistem informasi manajemen yang bertujuan memberika hasil data berupa pemetaan wilayah yang dibagi berdasarkan data dari pemerintah pusat. Dengan adanya database untuk mengelola data kemiskinan dengan QGIS ini diharapkan bisa membentuk tujuan yang positif seperti:

- a. Meluaskan kualitas pada pengendalian, perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah menggunakan data dan informasi pembangunan daerah yang akurat, mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan
- b. Memaksimalkan kumpulan evaluasi dan pengisian data dan informasi pembangunan daerah
- c. Membuat legal database sebagai dasar dari perencanaan pembangunan dipusat dan didaerah.
- d. Menjadi alat untuk pengadministrasian pada rencana pembangunan didaerah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh saat melakukan observasi awal, oleh Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) menuturkan bahwa :

“Data rumah tangga miskin di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Bantul yang mana masih kurang menyeluruhnya data yang diperoleh, dikarenakan data yang diperoleh kurang terupdate, terutama pada tingkat desa yang masih jarang melakukan pembaruan data”. (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2021 di Kantor Dinas Sosial P3A)

Maka dari itu karena jarang ada updating data mengakibatkan terjadi salah sasaran data. Dengan memanfaatkan aplikasi QGIS untuk melihat hasil efektivitas pengolahan data rumah tangga miskin/DTKS pada program BANJAMSOS maka dilihat dari perbandingan hasil data DTKS pada tahun 2018 dan DTKS 2019, yang mana mulai tahun 2019 sudah memanfaatkan aplikasi QGIS sebagai alat untuk olah data rumah tangga miskin pada program BANJAMSOS tersebut. Penggunaan QGIS pada tahun 2019 pada pengolahan data rumah tangga miskin tersebut memberikan hasil berupa peta berwarna lengkap dengan data tekanan sehingga pembacaan DTKS yang dibagi menjadi beberapa kategori kepemilikan aset (TV, tanah, AC, hewan ternak, dan lain-lain) pada masyarakat di kabupaten Bantul yang dibagi per kecamatan bisa terbagi merata.

Pemanfaatan aplikasi QGIS dalam membagi data kemiskinan di Dinas Sosial Kabupaten Bantul sendiri berguna untuk mempermudah OPD dalam menjangkau masyarakat yang menerima bantuan sosial. Pembagian kemiskinan yang diinputkan berdasarkan kategori kepemilikan aset (TV, tanah, AC, hewan ternak, dan lain- lain). Pada tahun 2019 terdapat 33 kepemilikan aset yang datanya diinput dengan aplikasi QGIS untuk diklasifikasikan berdasarkan peta daerah pada 17 kecamatan di kabupaten Bantul. Prinsip aplikasi QGIS sendiri dibagi menjadi Data Input, Manajemen data, Analysis data, dan representasi data. Pada penginputan DTKS di Dinas Sosial Kabupaten Bantul data yang ada sudah lengkap, sebelum melakukan penginputan, data diambil dari web satu data bantul kemudian diolah menggunakan aplikasi QGIS untuk memasukkan angka yang diperoleh kedalam bentuk peta daerah per kecamatan di kabupaten Bantul. Data yang dimasukkan yaitu data kemiskinan, data disabilitas,

orang terlantar, LSM/Karang taruna, namun dikarenakan banyak data, jadi lebih fokus ke data kemiskinan/ DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dikategorikan kepemilikan barang (mentahan, yang bisa dijadikan rumah), kepemilikan lahan (kebun, sawah), kepemilikan aset (barang-barang), ibu hamil, anak sekolah. Kemudian diambil datanya dari beberapa kriteria diatas, untuk dijadikan acuan sementara yang dimasukkan ke 1 data yang mana data dibentuk secara geospasial. Untuk itu kegunaan utama aplikasi ini untuk memecah data rumah tangga miskin berdasarkan kepemilikan aset dan juga untuk menginformasikan hasil data ke pemerintah kabupaten guna membantu manajemen pembagian penerima bantuan agar tepat sasaran, sesuai dengan arahan pemerintah kabupaten dari program BANJAMSOS (Bantuan Jaminan Sosial).

Berdasarkan uraian diatas untuk mempermudah Dinas Sosial Kabupaten Bantul dalam melakukan pemetaan data, dan melihat seberapa berpengaruh aplikasi QGIS (Quantum Geographic Information System) dalam melakukan pemetaan hasil kepemilikan aset rumah tangga miskin pada 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu penulis melakukan analisis tentang efektivitas pengolahan data rumah tangga miskin dengan pemanfaatan aplikasi QGIS apakah sudah tepat sasaran dengan melihat pra dan pasca penggunaan aplikasi dan melihat dari keberhasilan hasil olah data rumah tangga miskin tersebut dengan menggunakan QGIS. Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas pengelolaan data rumah tangga miskin melalui pemanfaatan QGIS pada program bantuan dan jaminan sosial di kabupaten bantul” dengan melihat kemampuan dari aplikasi QGIS dalam meningkatkan efektivitas waktu dan kualitas informasi terkait pemetaan masyarakat miskin. Dengan melihat perbandingan dari data sebelumnya terkait pemetaan data masyarakat miskin sebelum menggunakan aplikasi. Maka penelitian ini untuk melihat apakah sudah berjalan sesuai tujuan yang direncanakan. Selain itu melihat seberapa efektifnya hasil dari penggunaan aplikasi QGIS guna melakukan pemetaan wilayah pada 17 kecamatan di Kabupaten Bantul sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi tersebut.

## **LITERATURE REVIEW**

### **1. Teori Efektivitas**

Efektivitas sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dengan melihat keberhasilan dari indikator yang digunakan. Teori efektivitas dalam KBBI adalah pengaruh, akibat, dan yang membawa hasil, suatu kegiatan bisa dibilang efektif karena berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Efektivitas juga bisa diukur, maknanya yaitu sasaran atau tujuan yang sudah disusun merupakan pengukur target yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Efektivitas yang dapat diukur seperti, intensitas, tingkat kepuasan, dan komunikasi. Maka efektivitas adalah sesuatu yang terpenuhi sesuai dengan standar tujuan dan sasaran yang dicapai. Menurut pendapat Mahmudi (2005) efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Jadi semakin berkontribusi antara output dengan pencapaian tujuan tersebut, maka semakin efektif program atau kegiatan yang dijalankan. Menurut pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S Moenir pada bukunya Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, efektivitas disini lain bisa menjadikan kemampuan untuk memilih sasaran hasil yang sesuai (Moenir, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut efektivitas hasilnya bisa berbeda walaupun tetap ingin mencapai tujuan, seperti sesuatu yang dilakukan atau dikatakan sudah efisien belum tentu hal tersebut efektif.

Menurut Markus Zahnd efektivitas adalah sesuatu yang berfokus pada suatu akibat hingga pengaruhnya. Jadi efektivitas lebih konsen terhadap akibat atau pengaruh. Selain itu efektivitas menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas hingga fungsi pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak ada tekanan pada pelaksanaannya (Kurniawan, 2005). Maka tingkat efektivitas disini ditentukan oleh ketepatan sasaran yang dikerjakan suatu program atau organisasi, yang

mana tingkat efektivitas dapat ditentukan oleh terintegritasnya kegiatan dan sasaran dari program tersebut.

Menurut Gibson (1996), yaitu efektivitas dibagi menjadi dua konsep. Pertama, melalui pendekatan tujuan, didasarkan dari suatu gagasan bahwa suatu organisasi memiliki tujuan yang mengandung misi dan sasaran yang memiliki ciri khas. Dengan demikian efektivitas dilihat dari seberapa efektif keberhasilan yang dicapai oleh organisasi tersebut, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kedua, melalui pendekatan sistem yang melihat organisasi merupakan kesatuan sosial dari lingkup yang luas, efektivitas dilihat dari siklus input – proses – output dan feedback dari organisasi dan lingkungan sekitar.

Efektivitas menurut Steers, efektivitas sendiri berasal dari kata efektif yang mana pekerjaan bisa dibilang efektif jika pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu keluaran atau output. Selain itu suatu hal bisa dikatakan efektif jika pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Berdasarkan Richard M. Steers, efektivitas dapat dimengerti dengan mudah bila dilihat sebagai kemampuan organisasi, mendapat dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Efektivitas terbentuk berdasarkan ketercapaian dari tujuan yang sudah ditentukan dan diukur sebelumnya, bisa dilihat dari produktifitas dan kemampuan dari berbagai sisi indikator.

Efektivitas berhubungan dengan bagaimana terlaksananya suatu program, ketercapaian program, serta ketepatan sasaran dari suatu program. Dengan demikian efektivitas dari pelaksanaan program Bantuan dan Jaminan Sosial terkait pemecahan data rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul dengan menggunakan aplikasi QGIS atau SIG akan ditentukan apakah sudah sesuai dengan sasaran program tersebut. Apakah sudah bisa menjadikan informasi yang sesuai dengan tujuan dari program Bantuan dan Jaminan Sosial dengan menggunakan aplikasi QGIS tersebut. Melihat dari teori efektivitas maka diperlukan tolak ukur untuk melihat hasil efektivitas tersebut, menurut Ricard M. Steers (1986) mengemukakan terakit indikator dari efektivitas terdapat 3 alat ukur:

- a. Pencapaian tujuan, pencapaian merupakan suatu proses. Pencapaian tujuan pasti tidak jauh dari perencanaan, pengarahan, hingga mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Maka agar suatu tujuan tercapai dan semakin terjamin, perlu tahap pencapaian setiap bagian-bagiannya. Pencapaian tujuan sendiri terdiri dua indikator, yaitu pencapaian sasaran yang kongkrit dan kurun waktu yang ditentukan.
- b. Integrasi, adalah pengukuran pada tingkat kemampuan suatu organisasi dalam melakukan kegiatan program kerja yang sudah disepakati dan sudah disosialisasikan dengan pihak lain. Dalam integrasi sendiri terdapat 2 indikator yaitu, prosedur dan proses sosialisasi.
- c. Adaptasi, bagaimana sebuah organisasi menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan program sesuai dengan standar operasional prosedur dalam lingkungan jikalau terjadi suatu perubahan. Maka adaptasi bisa dibilang suatu proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan. Dalam adaptasi terdapat 2 indikator yaitu, peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

Dari ketiga indikator diatas maka akan melihat efektivitas program BANJAMSOS melalui pemanfaatan tools QGIS dalam mengolah data rumah tangga miskin berdasarkan kepemilikan aset. Maka akan dilihat hasilnya berdasarkan pencapaian tujuannya yang mana dilihat dari sasaran program tersebut apakah sudah kongkrit, kemudian melihat waktu yang ditentukan dalam mengolah data dengan QGIS tersebut apakah lebih cepat dari sebelumnya maka bisa dikatakan efektif nantinya. Pertama, dasar hukum nya sudah sesuai dengan aturan yang diberikan pemerintah untuk mengolah data yang sebenar-benarnya dan sesuai datanya. Kedua integrasi, melihat Dinas Sosial P3A Kabupaten Bantul selaku kelompok organisasi yang membentuk program BANJAMSOS yang datanya akan diolah dengan memanfaatkan tools QGIS, kemudian dilihat sosialisasinya terhadap karyawan terkait penggunaan aplikasi tersebut apakah sudah bisa dipraktekkan dengan baik dan digunakan dengan baik aplikasi sesuai

prosedur, sehingga akan memunculkan hasil efektif. Yang terakhir adaptasi, bagaimana karyawan bagian program BANJAMSOS melakukan olah data dengan tools QGIS tersebut apakah bisa meningkatkan kemampuan hasil olah data pada program dan peningkatan sarana dan prasarana pada bagian pengolahan data rumah tangga miskin tersebut.

## **2. Quantum Geographic Information System (QGIS)**

QGIS (Quantum Geographic Information System) atau dalam bahasa Indonesia SIG (Sistem Informasi Geografis) merupakan salah satu perangkat lunak yang berbasis open source, QGIS adalah sistem informasi khusus untuk mengelola data yang memiliki informasi spasial atau biasa disebut bereferensi keuangan. Sistem informasi ini adalah bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai hasil pengelolaan data geografisnya. SIG atau sistem informasi geografis merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa, memproses hingga memvisualisasikan data spasial. Dengan SIG ini dapat memungkinkan integrasi dari kumpulan data seperti, data kepadatan penduduk, data kesehatan, infrastruktur dan topografi lokal untuk dibuat peta dan mengidentifikasi tren dengan hubungan spasial. Selain itu SIG dapat mengidentifikasi populasi di daerah terpencil diseluruh dunia dengan penurunan akses radiologi, namun metode ini masih belum dipelajari dengan baik. SIG adalah salah satu elemen dasar penggunaan perangkat lunak yang digunakan untuk pembatasan dalam peta, analisis jarak, untuk melihat suatu area yang akan digunakan.

Menurut Gistut (1994) SIG adalah suatu sistem yang mendukung hasil pengambilan keputusan spasial, SIG mampu mendeskripsikan lokasi, fenomena bahkan karakteristik yang ditemukan dilokasi tersebut. SIG juga bisa dibilang sistem yang memanipulasi data geografi. Sistem tersebut diimplementasikan dengan perangkat lunak yaitu komputer dan perangkat keras, gunanya untuk verifikasi, kompilasi, akuisisi, perubahan, penyimpanan data, presentasi dan analisis data. Menurut Murai (1999) SIG atau sistem informasi geografis adalah sistem untuk menyimpan, memasukkan, mengolah, menganalisis dan menghasilkan data geografis/geospasial dalam mendukung pengambilan keputusan suatu perencanaan dan pengelolaan lahan, lingkungan, SDA, fasilitas kota hingga pelayanan umum lainnya. Dengan demikian aplikasi QGIS/SIG ini merupakan aplikasi sistem informasi manajemen yang bertujuan memberika hasil data berupa pemetaan wilayah yang dibagi berdasarkan data dari pemerintah pusat. QGIS/SIG bisa diartikan sebagai suatu sistem yang menunjukkan informasi geografis yang mana memiliki arti tentang posisi dimana suatu objek terletak di permukaan bumi yang posisinya sudah diketahui, SIG juga bisa dimaksud dengan perangkat lunak yang bisa digunakan untuk penyimpanan, memasukkan hingga menampilkan informasi secara geografis. SIG dengan pemodelan geospasial juga dapat membantu kebijakan untuk mengidentifikasi kebutuhan suatu bidang yang belum terpenuhi dan bisa merancang intervensi yang sudah disesuaikan.

Dengan demikian berdasarkan teori dan indikator efektivitas pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana program bantuan dan jaminan sosial mengenai kepemilikan aset rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul diolah dengan aplikasi QGIS untuk dijadikan pemetaan wilayah secara geospasial. Harapannya dengan pemanfaatan QGIS ini bisa mempercepat pembagian jumlah data kepemilikan tiap kecamatan di Kabupaten Bantul dalam bentuk pemetaan wilayah. Dari ketiga indikator diatas maka akan melihat efektivitas hasil pengolahan data pada program BANJAMSOS melalui pemanfaatan tools QGIS. Maka akan dilihat hasilnya berdasarkan pencapaian tujuannya yang mana dilihat dari sasaran program tersebut apakah sudah kongkrit, kemudian melihat waktu yang ditentukan dalam mengolah data dengan QGIS tersebut apakah lebih cepat dari sebelumnya maka bisa dikatakan efektif nantinya. Pada dasar hukumnya sudah sesuai dengan aturan yang diberikan pemerintah untuk mengolah data yang sebenar-benarnya dan sesuai datanya. Kemudian integrasi, melihat Dinas Sosial P3A Kabupaten Bantul selaku kelompok organisasi yang membentuk program BANJAMSOS yang

datanya akan diolah dengan memanfaatkan tools QGIS, kemudian dilihat sosialisasinya terhadap karyawan terkait penggunaan aplikasi tersebut apakah sudah bisa dipraktekkan dengan baik dan digunakan dengan baik aplikasi sesuai prosedur, sehingga akan memunculkan hasil efektif. Yang terakhir adaptasi, bagaimana karyawan bagian program BANJAMSOS melakukan olah data dengan tools QGIS tersebut apakah bisa meningkatkan kemampuan hasil olah data pada program dan peningkatan sarana dan prasarana pada bagian pengolahan data rumah tangga miskin tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana objek penelitian itu adalah efektivitas dari pengolahan data rumah tangga miskin pada program Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) melalui pemanfaatan QGIS. Penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif, jadi deskriptif kualitatif sendiri prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang yang diamati berupa kata-kata yang tertulis. Dalam penelitian kualitatif lebih ditonjolkan persepektif dari subjek kemudian dibantu dari landasan teori sebagai pemandu penelitian agar penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif lebih subjektif serta penekanan pemahamannya dari arah dalam agar bisa mencapai tujuan penelitian yang sesuai. Ditambah dengan menggunakan model teori efektivitas Ricard M. Steers peneliti mencoba mengetahui dan menganalisis efektivitas hasil pengolahan data rumah tangga miskin dengan memanfaatkan QGIS. Diperkuat dengan menggunakan indikator pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi untuk mengetahui seberapa efektif hasil yang diperoleh terkait hasil olah data rumah tangga miskin/DTKS yang nantinya akan memunculkan hasil pada program BANJAMSOS.

Subjek penelitian ini adalah kepala bagian bidang Bantuan dan Jaminan Sosial, staff umum dan staff tenaga IT sekaligus analisis data bidang Bantuan dan Jaminan Sosial di kantor Sekretariat SLRT Pronangkis, Unit Pelayanan dan Rujukan Terpadu Program Penanggulangan Kemiskinan, Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul, pada Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial. Pada penelitian ini data didapat dari kepala bagian bidang Bantuan dan Jaminan Sosial, staff umum dan staff tenaga IT sekaligus analisis data bidang Bantuan dan Jaminan Sosial di kantor Sekretariat SLRT Pronangkis, Unit Pelayanan dan Rujukan Terpadu Program Penanggulangan Kemiskinan, Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul, pada Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial. Data diambil dengan cara wawancara mengenai keefektifan hasil data pada program BANJAMSOS dengan memanfaatkan aplikasi QGIS untuk melakukan pemetaan secara geospasial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan langsung di lapangan untuk menilai seberapa efektif hasil dari DTKS program BANJAMSOS berjalan selama memanfaatkan aplikasi QGIS. Kemudian melakukan pengamatan terkait konteks penelitiannya dengan bertanya kepada objek penelitian. Selanjutnya, metode wawancara digunakan untuk memenuhi data penelitian dengan bertanya langsung pada kepala bagian bidang Bantuan dan Jaminan Sosial, staff umum dan staff tenaga IT sekaligus analisis data bidang Bantuan dan Jaminan Sosial di kantor Sekretariat SLRT Pronangkis, Unit Pelayanan dan Rujukan Terpadu Program Penanggulangan Kemiskinan, Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul, pada Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam, dengan menyusun interview guide yang berisikan beberapa pertanyaan tentang penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Efektivitas Hasil pengolahan Data Rumah Tangga Miskin pada Program BANJAMSOS di Kabupaten Bantul Melalui Pemanfaatan QGIS**

Efektivitas menurut Steers, efektivitas sendiri berasal dari kata efektif yang mana pekerjaan bisa dibilang efektif jika pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu keluaran atau output. Selain itu suatu hal bisa dikatakan efektif jika pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Berdasarkan Richard M. Steers, efektivitas dapat dimengerti dengan mudah bila dilihat sebagai kemampuan organisasi, mendapat dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Efektivitas terbentuk berdasarkan ketercapaian dari tujuan yang sudah ditentukan dan diukur sebelumnya, bisa dilihat dari produktifitas dan kemampuan dari berbagai sisi indikator. Efektivitas berhubungan dengan bagaimana terlaksananya suatu program, ketercapaian program, serta ketepatan sasaran dari suatu program. Dengan demikian efektivitas hasil pengolahan data rumah tangga miskin dari pelaksanaan program Bantuan dan Jaminan Sosial di Kabupaten Bantul dengan menggunakan aplikasi QGIS atau SIG akan ditentukan apakah sudah sesuai dengan sasaran program tersebut. Apakah sudah bisa menjadikan informasi yang sesuai dengan tujuan dari program Bantuan dan Jaminan Sosial dengan menggunakan aplikasi QGIS tersebut. Melihat dari teori efektivitas maka diperlukan tolak ukur untuk melihat hasil efektivitas tersebut, menurut Ricard M. Steers (1986) mengemukakan terakit indikator dari efektivitas terdapat 3 alat ukur yakni pencapaian tujuan (kurun waktu, sasaran), integrasi (sosialisasi, prosedur), adaptasi (peningkatan kemampuan, sarana prasarana). Dari indikator tersebut kemudian dilakukan analisis dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber saat penelitian.

Pertama, tujuan terkait kurun waktu, sub-indikator ini melihat dari hasil berdasarkan pencapaian tujuannya yang mana dilihat dari sasaran program tersebut apakah sudah kongkrit, kemudian melihat waktu yang ditentukan dalam mengolah data dengan QGIS tersebut apakah lebih cepat dari sebelumnya maka bisa dikatakan efektif nantinya. Maka agar tujuan semakin tercapai dan terjamin ditentukan oleh kurun waktu dan sasaran kongkrit. Pada hasil penelitian ini pencapaian tujuan dilihat dari hasil pemetaan data rumah tangga miskin dengan menggunakan aplikasi QGIS dari program BANJAMSOS, apakah hasil penetapan data rumah tangga miskin sudah tepat sasaran dan sudah sesuai dengan tujuan program yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anwar Nur Fahrudin, M.Eng jabatan sebagai Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bantul, tujuan dari pemetaan data rumah tangga miskin pada program BANJAMSOS dengan pemanfaatan QGIS:

“Tujuan dari adanya pemetaan yaitu untuk melakukan pengelompokan rumah tangga miskin, selain itu juga untuk memberikan informasi yang digunakan untuk memperkirakan jumlah rumah tangga miskin sesuai dengan kelompok-kelompok masyarakat miskin, terutama masyarakat di Kabupaten Bantul ini. Kelompok masyarakat miskinnya terdiri dari: kemiskinan dari kelompok individu tertentu (janda, lansia, anak-anak, dsb), penyandang cacat, status kepemilikan rumah/tempat tinggal, sumber air dalam rumah tangga, dll. Dengan adanya pengelompokan data ini maka sasaran yang akan dituju bisa sesuai.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A).

Sedangkan hasil wawancara dengan Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) menuturkan bahwa :

“Tujuan dari adanya pemetaan memudahkan proses verifikasi dan validasi dalam distribusi bantuan maupun pendataan kemiskinan yang terjadi atau yang terdapat di Kabupaten Bantul. Disusul dengan usaha yang dilakukan yaitu sudah melakukan

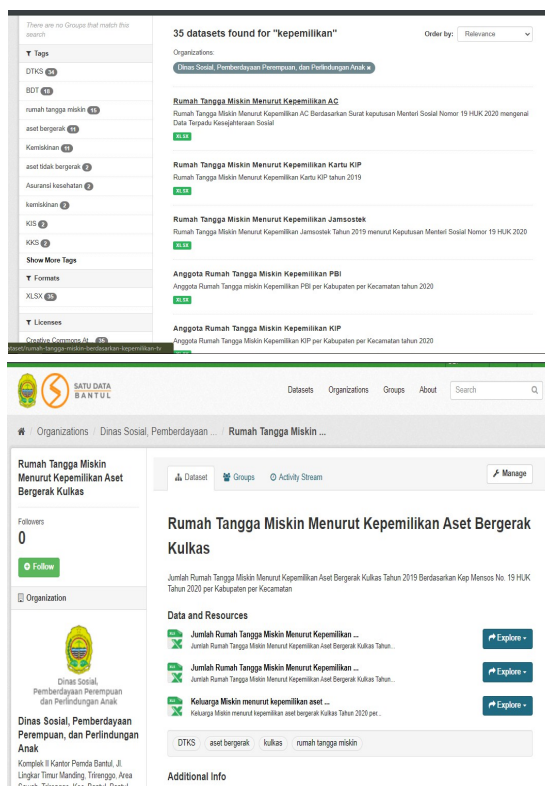


validasi dan perbaikan data yang mana data awalnya masih anomali menjadi data yang valid, selain itu menitik beratkan pada perbaikan data sebelum dilakukan pemetaan, saat data sudah rapi baru kemudian data dipetakan sesuai kebutuhannya.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)

Dari data rumah tangga miskin tersebut terdapat beberapa pengelompokan kepemilikan aset seperti yang ada pada gambar diatas menunjukkan DTKS kepemilikan aset rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Kemudian melihat dari latar belakang penggunaan aplikasi QGIS ini dalam pemetaan DTKS/Data rumah tangga miskin pada program BANJAMSOS ini yang dikemukakan Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

“karena setiap perangkat daerah punya data sendiri-sendiri, dan mungkin OPD lain membutuhkan data tersebut. Sehingga belum ada satu pintu data yang menghubungkan antar data tersebut. Sehingga aplikasi QGIS ini digunakan untuk menghubungkan antar data dari setiap OPD agar ketika ada kebutuhan yang digunakan untuk masyarakat, data tersebut sudah siap dan terlink antar OPD. Jadi bisa cepet gitu data yang sudah siap pakai. Misal kemiskinan berdasarkan data desa, berdasarkan data capil, latar belakang pendidikan, kemiskinan berdasarkan pekerjaan, atau secara lain-lain.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)

Dilihat dari pendapat beberapa informan diatas pencapaian tujuan dari hari ke hari dengan memanfaatkan QGIS dalam olah data rumah tangga miskin ini sudah lumayan efektif. Dari pemetaan sendiri sudah bisa menghasilkan pengelompokan kemiskinan, selain itu dengan pemanfaatan QGIS ini juga bisa menjadi penghubung antar data tiap OPD di Kabupaten Bantul.



Gambar 1. Data rumah tangga miskin/DTKS Kabupaten Bantul

Kedua, tujuan terkait sasaran, sub-indikator ini terkait perubahan dan target sasaran yang diharapkan dalam upaya pemanfaatan aplikasi QGIS dalam program BANJAMSOS, ditambah lagi pengolahan data menggunakan aplikasi QGIS untuk memetakan hasil data rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul, berikut contoh data mentah sebelum dipetakan dengan aplikasi QGIS. Pada indikator ini melihat dari sisi pegawai bidang tenaga IT yang menjalankan pengoprasian program dengan memanfaatkan aplikasi QGIS tersebut. Berikut kutipan wawancara yang dituturkan oleh Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

“perubahan dan target sasarannya dari adanya satu data di Kabupaten yang menaungi semua data-data di Kabupaten, jadi data-data itu terkumpul menjadi satu dan memiliki link akses ke data-data lainnya. Intinya ada satu data yang berasal dari data yang banyak, maka harapannya data-data tersebut terkumpul menjadi satu.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)

Dari pernyataan tersebut ada perubahan dan target sasaran yang diharapkan pada pemanfaatan aplikasi QGIS pada program BANJAMSOS yaitu bisa mengumpulkan data menjadi satu yang bisa menaungi data di Kabupaten Bantul.

Ketiga, integrasi terkait sosialisasi, sub-indikator ini terkait pada proses sosialisasi dari program PKH yang mana merupakan jenis bantuan sosial yang ada di Dinas Sosial P3A Kabupaten Bantul dengan melakukan sosialisasi lapangan untuk mencapai integrasi pada Efektivitas program BANJAMSOS ini. Maka melihat dari sisi pelaksanaan program PKH yang sudah diterima masyarakat. Dilihat dari proses sosialisasi dan pendampingan para pendamping PKH serta ketepatan dan efektivitas pemberian bantuan apakah sudah tepat dan maksimal. Berikut hasil observasi yang dilakukan dengan masyarakat umum :

“proses sosialisasi dan pendampingan sudah bagus, banyak informasi yang dikirimkan ke grup kelompok PKH, bantuan yang diberikan juga sudah sesuai dan efektif untuk membantu membayar sekolah anak.” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)

“sosialisasi dan pendampingan sudah maksimal dan tepat, program PKH selama ini juga efektif dan sangat membantu.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022, di kediaman narasumber)

“sudah maksimal dan sudah merata.” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa masyarakat diatas, sosialisasi yang dilakukan pendamping program PKH dengan masyarakat umum penerima PKH sudah menunjukkan hasil yang sesuai dan sudah tepat sasaran dari program tersebut. Pemberian bantuan juga sudah merata sesuai dengan kebutuhan masing-masing masyarakat yang menerima bantuan PKH.

Keempat, integrasi terkait prosedur, sub-indikator ini melihat dari sisi masyarakat terkait keterlibatan dari program PKH yang berhubungan dengan program bantuan jaminan dan sosial mengenai penanganan kemiskinan berdasarkan data rumah tangga miskin. Melihat tahap pemberian bantuan PKH, dari proses apa saja yang dilakukan saat survey ke masyarakat sehingga masyarakat tersebut bisa layak memperoleh bantuan PKH tersebut. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2011 dan Permensos No. 3 tahun 2021 yaitu semua program bantuan dan pemberdayaan terkait penanganan fakir miskin harus berdasarkan DTKS. Dengan demikian untuk melihat hasil dari program BANJAMSOS dengan melakukan observasi ke masyarakat, adapun beberapa pernyataan masyarakat umum terkait efektifitas dari penerima bantuan PKH. Pernyataan pertama dari Dwi Lestari (34 tahun), pekerjaan ibu rumah tangga:

*“saya menerima PKH sejak Januari 2021, sebelum menerima PKH terdapat survey yang dilakukan oleh pendamping PKH per Dusun dan ketua PKH per kelompok di RT, survey yang dilakukan seperti ditanya jumlah anak, pekerjaan suami, tempat tinggal sendiri atau bersama orang tua, dan dokumentasi tempat tinggal. Bantuan yang diterima berupa uang dan sembako, uang diberikan setiap 3 bulan sekali dan sembako 1 bulan sekali.” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

*“saya menerima PKH per bulan Maret 2020, sebelum menerima PKH tidak ada survey, tiba-tiba dapat undangan dari pendamping PKH di Dusun, kemudian disuruh ambil ATM untuk mencairkan dana dan mengambil sembako. Bantuan yang diperoleh berupa uang dan sembako yang diterima per 3 bulan sekali untuk uang dan per 1 bulan untuk sembako.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

*“memperoleh PKH sejak tahun 2017, saat anak masih sekolah. Sebelum menerima PKH pada waktu itu ada survey dari pihak kelurahan. Bantuan yang diperoleh berupa uang sejak tahun 2017-2018 dan berubah menjadi sembako sejak 2019 dikarenakan anak sudah lulus sekolah, jadi dapat sembako saja.” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

Berdasarkan pernyataan masyarakat yang menerima PKH memang dilihat dari data kemiskinan yang sudah terintegrasi dari pusat, selanjutnya pemerintah kabupaten akan melakukan survey dan pemberian bantuan. Survey dilakukan berdasarkan data kepemilikan aset setiap keluarga, jika dirasa sesuai dengan kriteria yang masuk ke data rumah tangga miskin, maka keluarga tersebut masuk ke program bantuan sosial PKH. Bantuan yang diperoleh juga berbeda tergantung tingkatan anak sekolah. Adapun pernyataan narasumber pertama sebagai berikut Dwi Lestari (34 tahun), pekerjaan ibu rumah tangga :

*“menerima bantuan uang dengan jumlah 450.000, posisi anak masih TK” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

*“bantuan yang saya terima uang sejumlah 600.000, anak masih SD.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

*“mendapat uang 300.000 pada tahun 2017-2018 saat anak saya masih SMA, setelahnya sudah lulus bantuan berganti menjadi sembako saja.” (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2022, di kediaman narasumber)*

Dari pernyataan narasumber tersebut perolehan bantuan uang berbeda-beda tergantung tingkat pendidikan anak, namun kalau anak sudah tamat dari tingkat sekolah menengah maka bantuan uang sudah berhenti dan berganti menjadi sembako saja.

Kelima, adaptasi terkait peningkatan kemampuan, sub-indikator ini terkait dengan kemampuan instansi dalam pelaksanaan program, didukung juga dengan regulasi dari pemerintah pusat. Pernyataan tersebut dijawab oleh Alfi Isti jabatan sebagai Pelaksana di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS), tujuan dari pemetaan data rumah tangga miskin pada program BANJAMSOS dengan pemanfaatan QGIS :

*“Sosialisasi dilakukan untuk menindaklanjuti MoU pengawasan bantuan sosial antara kementerian sosial, maka dilakukan rapat koordinasi terkait pendampingan PKH dan beberapa program bantuan sosial lain untuk mensosialisasikan pada 17 kecamatan di Kabupaten Bantul, dengan semakin besarnya anggaran dari*

*pemerintah pusat melalui kemensos untuk program penanganan kemiskinan, tentu Dinas Sosial memiliki tanggung jawab penuh yang mana menginformasikan terkait penanganan program PKH, BPNT, KIS PBI agar bantuan sosial yang diberikan merata dan tepat sasaran.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Terkait pernyataan diatas ditambahkan dari narasumber lain, oleh Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“pada proses pelaksanaan BANJAMSOS sendiri didukung dengan regulasi perpres no. 39 tahun 2019 tentang satu data Indonesia dan peraturan bupati bantul no. 107 tahun 2019 tentang penyelenggaraan satu data Indonesia di Kabupaten Bantul. Dengan adanya regulasi ini menjadi salah satu acuan terlaksananya program terkait pengolahan data rumah tangga miskin.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat regulasi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan program, dan juga sudah adanya rapat koordinasi pada program bantuan sosial PKH yang diberikan ke 17 kecamatan di Kabupaten Bantul.

Keenam, adaptasi terakit sarana prasarana, sub-indikator ini terkait dengan kebutuhan alat yang digunakan pada proses pengolahan data rumah tangga miskin dengan memanfaatkan aplikasi QGIS. Dilihat dari proses pengelolaannya dan apa saja sarana dan prasarana pendukung program tersebut. Hal ini akan dijawab oleh pelaksana saat mengolah program dengan aplikasi QGIS, yaitu Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“pada proses pelaksanaan pengolahan data laptop yang disediakan oleh dinas sudah ada, tapi kurang burfungsi dengan baik, soalnya spek aplikasi QGIS itu sangat besar jadi membuat laptop ngelag saat melakukan olah data. Untuk koneksi internet sendiri Alhamdulillah lancar.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Ditambahkan pernyataan narasumber lain oleh Alfi Isti jabatan sebagai Pelaksana di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“laptop yang dipakai suka tiba-tiba ngeblank karena keberatan ukuran aplikasi QGIS, sedangkan kapasitas laptop kurang memadai. Koneksi internet yang disediakan dinas sudah sangat lancar.” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa terkait sarana dan prasarana pada pelaksanaan program, terutama pada saat pengelolaan data rumah tangga miskin dengan aplikasi QGIS, terdapat kendala pada laptop yang digunakan. Hal ini dikarenakan ukuran aplikasi yang besar sedangkan spesifikasi laptop masih kurang menyebabkan kendala terkait hasil olah datanya. Namun untuk koneksi internet sudah bagus.

## **Faktor penghambat dan keberhasilan**

Dari segi pencapaian efektivitas tentu ada faktor penghambat sebelumnya. Hambatan yang dialami selama pelaksanaan program BANJAMSOS melalui pemanfaatan aplikasi QGIS pada pengolahan data rumah tangga miskin dilihat dari segi kemampuan seperti adanya bimbingan atau pelatihan terkait pengenalan aplikasi. Selain itu juga dari sisi SDM apakah sudah mencukupi atau belum.

Pertama, sumber daya manusia. Dari segi SDM ini, peneliti juga meneliti terkait hambatan SDM dalam pelaksanaan program BANJAMSOS pada pemanfaatan aplikasi QGIS pada pengelolaan data rumah tangga miskin, yang dijawab oleh Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analisis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“hambatannya lebih ke kekurangan personil untuk melakukan backup data dari BNBA menjadi data siap aploud di QGISnya, karena data yang dibutuhkan banyak, ditambah dengan banyaknya pekerjaan, jadi lebih ke kekurangan tenaga. Namun untuk proses aploud data sudah berjela maksimal walaupun ada kendala kekurangan personil/tenaga. Perbedaan yang dirasa cukup kentara karena dengan adanya QGIS ini bisa mempersingkat waktu dan bisa menjadi jembatan satu pintu data ke OPD lain” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)’*

Ditambahkan pernyataan narasumber lain oleh Alfi Isti jabatan sebagai Pelaksana di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“untuk SDM saat pelaksanaan program kita memiliki hambatan yaitu kurangnya personil dalam pelaksanaan pengelolan DTKS tersebut dengan menggunakan aplikasi QGIS.” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hambatan tersebut yaitu masih kurangnya tenaga dalam melakukan olah data, sesuai dengan fakta lapangan hanya 2 orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengolah data tersebut, maka muncul hambatan karena data yang diolah banyak tetapi tenaga di lapangan masih kurang.

Kedua, kemampuan. Dari segi bukti kemampuan dilihat dari ada atau tidaknya dukungan dari dinas tentang cara penggunaan aplikasi dan bagaimana pengetahuan pegawai pada aplikasi QGIS. Berikut jawaban dari narasumber, oleh Alfi Isti jabatan sebagai Pelaksana di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS) :

*“pada saat menggunakan aplikasi QGIS ini terdapat dukungan dari adanya rakor pelatihan, kemudian bimbingan secara teknis maupun secara individual. Dari Kepala Dinas juga sangat mendukung terkait pelaksanaan program dengan pemanfaatan aplikasi ini.” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Adapun pernyataan lain dari Arif Hendrawan, S.Kom jabatan sebagai Tenaga IT dan Analisis Data di Dinas Sosial P3A bagian Bantuan dan Jaminan Sosial (BANJAMSOS):

*“terkait penggunaan aplikasi QGIS dalam pengelolaan data rumah tangga miskin ini masih ada faktor penghambat yang mana para pegawai belum sadar pentingnya update data yang terdapat di QGIS. Selain itu sarana seperti laptop yang kurang memadai, dikarenakan aplikasi dengan kapasitas yang besar mengakibatkan laptop suka lemot. Kemudian besar harapannya karena itu baru awal-awal sehingga prosesnya belum signifikan, jadi mungkin lebih ditingkatkan lagi. Untuk harapannya perkembangan program BANJAMSOS sendiri, adanya satu data yang bisa diakses oleh pengguna data untuk kebutuhan masyarakat, maksudnya selama ini data tersebut kan masih terpecah di OPD masing-masing, sehingga saat kita membutuhkan suatu data yang berhubungan dengan OPD tersebut, kadang kita masih kesulitan dalam mengaksesnya, jadi harapannya bisa ada satu data yang bisa diakses oleh OPD lain yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 di Kantor Dinas Sosial P3A)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pihak dinas sudah memfasilitasi adanya pelatihan terkait pengenalan aplikasi QGIS, namun belum semua

pegawai paham tentang bagaimana cara pengoprasian aplikasi dan fungsi dari adanya *tools* QGIS ini bisa digunakan untuk update data berkala yang kedepannya data tersebut bisa dibutuhkan bahkan dihubungkan antar OPD.

## **KESIMPULAN**

Pencapaian Tujuan, program Bantuan dan Jaminan Sosial merupakan suatu program tentang pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan selektif sesuai dengan kriteria yang sudah sesuai, dengan memberikan bantuan berupa barang atau uang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari hasil pencapaian tujuan pada pengolahan data rumah tangga miskin sudah sesuai dengan sasaran program yang ingin dicapai. Dari pemetaan DTKS ini digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi data dalam distribusi maupun pendataan kemiskinan. Pemanfaatan aplikasi QGIS pada pengolahan data rumah tangga miskin tersebut dari tujuan awalnya program yaitu untuk mengelompokkan data kemiskinan yang kemudian menjadi data hasil masyarakat yang tergolong dalam klasifikasi kepemilikan rumah tangga miskin sudah mencapai tujuan, karena dari data tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi QGIS dengan dilakukan pemetaan wilayah. QGIS menjadi aplikasi penghubung data dimana masih belum adanya satu pintu data yang menghubungkan data rumah tangga miskin ke OPD lain maka diperlukan aplikasi sebagai jembatan antar OPD untuk menyalurkan data tersebut. Maka bisa dibilang dari segi pencapaian tujuan pemanfaatan aplikasi QGIS dalam pemetaan DTKS ini sudah efektif.

Integrasi, dengan melihat data dari masyarakat terakait penerima hasil dari program BANJAMSOS, melakukan survey langsung dari masyarakat penerima bantuan sosial PKH, integrasi yang didapat dari kemampuan sosialisasi pelaksanaan program BANJAMSOS sudah efektif dan terlaksana dengan maksimal. Dikuatkan dengan adanya beberapa regulasi dalam pelaksanaan program tersebut, terbukti pada fakta masyarakat penerima bantuan sosial PKH. Dari teori integrasi dikesinambungkan dengan hasil yang diperoleh sasaran yang dihasilkan bisa dibilang sudah kongkrit, yaitu masyarakat miskin yang terdata pada data rumah tangga miskin sudah memperoleh manfaat hasil dari pemetaan data tersebut sesuai kurun waktu dan dasar hukum yang ditentukan. Maka hasil dari integrasi efektivitas program BANJAMSOS dengan pemanfaatan aplikasi QGIS pada pengolahan data rumah tangga miskin/DTKS sudah efektif.

Adaptasi, pada efektivitas program BANJAMSOS dengan pemanfaatan aplikasi QGIS pada pengolahan data rumah tangga miskin hasil yang diperoleh bisa dibilang kurang efektif, karena masih kurang pada bagian tenaga/pelaku pengolahan data dan sarana prasarana juga kurang memadai. Perlu adanya sosialisasi berkala terkait pengenalan aplikasi agar Dinas Sosial bisa semakin maksimal dalam memanfaatkan aplikasi sesuai dengan perkembangan jaman yang mana akan semakin banyaknya teknologi olah data yang akan digunakan untuk bahan penunjang keberhasilan suatu program. Dan masih perlu adanya penyesuaian lagi dan penyeimbangan program sesuai standar operasional prosedur agar hasil data dari pelaksanaan program menjadi efektif.

Faktor penghambat dan keberhasilan, faktor penghambat dalam proses pengelolaan data rumah tangga miskin yang mana para pegawai belum sadar pentingnya update data yang terdapat di QGIS. Penggunaan aplikasi juga masih belum signifikan karena kurangnya tenaga pada saat melakukan pengolahan data, jadi harus lebih ditingkatkan terkait penambahan tenaga untuk melaksanakan pemetaan data dengan aplikasi QGIS tersebut. Pelatihan yang dilakukan harus lebih menyeluruh agar setiap pegawai paham tentang pemanfaatan sistem teknologi, sehingga tidak memunculkan penghambat seperti kekurangan karyawan. Sarana prasarana juga harus sedikit diperhatikan karena laptop sebagai salah satu sarana kurang memadai karena aplikasi yang lumayan besar kapasitasnya membuat laptop menjadi lama memproses olah data dengan aplikasi QGIS tersebut.

Faktor keberhasilan melihat dari data yang diperoleh terkait perbandingan sebelum dan sesudah memanfaatkan QGIS dalam mengolah DTKS, bisa disimpulkan bahwa sudah berhasil dalam pemanfaatan aplikasi QGIS tersebut untuk mengolah DTKS. Hasil datanya sudah bisa digunakan untuk mencapai program BANJAMSOS dalam pembagian bantuan sosial di masyarakat, terutama untuk masyarakat miskin yang sudah terdata sesuai kriteria. Data rumah tangga miskin yang diolah akan lebih efektif hasilnya karena akses datanya sudah bisa dilakukan secara umum, jadi untuk mendukung program BANJAMSOS data tersebut bisa diakses dengan mudah, karena data sudah difinalisasi kemudian bisa diakses melalui web. Namun finalisasi data memang memerlukan waktu, sehingga data final baru ada beberapa data saja di web Geoportal, karena data difinalisasi oleh pihak Kemensos kemudian baru nanti dilanjutkan oleh Diskominfo untuk mengunggah hasil finalnya ke web Geoportal Kabupaten Bantul. Untuk pencapaian efektivitas terkait keberhasilannya sudah bisa dibilang berhasil karena sudah ada bentuk output yang dikeluarkan.

### Referensi

- BPS Indonesia. (2020). STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret, 07(56), 1–12.
- Ferdika, M., & Kuswara, H. (2017). Sistem Informasi Penjualan Berbasis Web Pada PT Era Makmur Cahaya Damai Bekasi. *Information System for Educatos and Professionals*. E-ISSN: 2548-3587, 1(2), 175–188. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/ISBI/article/view/390/392>
- Hasanah, B., & Putri, L. D. (2019). Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.81-93.2018>
- Laraswati, A., Kagungan, D., & Hutagalung, S. S. (2020). Efektivitas Program Prukades (Produk Unggulan Kawasan Perdesaan) di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.23960/administrativa.v10i1.22>
- Sari, C. N., Heriyanto, M., & Rusli, Z. (2018). Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 15(1), 135–141.
- Sukma Aprilia Puntorini, & Purnomo, E. P. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Rangka Pengurangan Angka Kemiskinan Di Kabupaten Bantul Tahun 2018. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 228–240. <https://doi.org/10.21009/jkkp.072.10>
- Tohari, A., Parsons, C., & Rammohan, A. (2019). Targeting poverty under complementarities: Evidence from Indonesia's unified targeting system. *Journal of Development Economics*, 140(April 2018), 127–144. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.06.002>
- Moenir, H.A.S. 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.